

Guru Kristen Yang Professional

Yusak Ndun

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Hati Denpasar

yusaksttph.co.id@gmail.com

Abstract

The teaching profession plays an important role in educating the life of the nation and the Church, so that a teacher is required to be professional in playing his role in society. This neglect of professionalism will have a negative impact not only on the current generation, but will extend and extend to the next generation. The purpose of this study is to construct a portrait of a professional Christian teacher. The method used in this study uses the library method

Keywords: *Teacher; Christian teacher; Professional*

Abstrak

Profesi guru memainkan peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan Gereja, sehingga seorang guru dituntut sebuah profesionalitas dalam memainkan peranannya di tengah masyarakat. Pengabaian terhadap profesionalitas ini akan berdampak buruk bukan hanya generasi yang sekarang, tetapi akan meluas dan melebar sampai kepada generasi selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkontruksi sebuah potret guru Kristen yang professional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka

Kata Kunci: Guru; Guru Kristen; Profesional

PENDAHULUAN

Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar yang menjadi ujung tombak dalam Pendidikan nasional, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berdasarkan

fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas pasal 3).

Untuk mengetahui profil guru Kristen dalam menjalankan fungsi dan tujuan pendidikan di lingkungan sekolah Kristen, pengajaran dan pemikiran Kristiani tidak terjadi secara alamiah, dan tidak semua sekolah Kristen berdasarkan atau berpusat pada Alkitab dalam pengajarannya, dan juga pendidik/ guru Kristen tidak semua memahami identitasnya sebagai guru Kristen yang seharusnya mengerti kebenaran dan melakukan kebenaran dalam kehidupan

pribadi sehingga dapat mengajarkan kebenaran secara efektif sesuai Firman Tuhan, melainkan menggunakan model pengajaran sekuler sehingga dapat saja melakukan praktik-praktik penyimpangan, melakukan tindakan korupsi dan pekerjaan Iblis lainnya yang berbentuk kekerasan seperti; penganiayaan, pembunuhan, percabulan, dan *bullying* dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik yang berlawanan dengan kebenaran dan akan menghasilkan suatu generasi yang tidak bermoral, memiliki integritas yang buruk, egois, sulit diatur, pemberontak, memungkirkan adanya Tuhan, suka melakukan kekerasan baik bersifat serangan fisik, verbal, maupun emosional. Permasalahan yang lain guru Kristen tidak memenuhi kualifikasi sebagai guru Kristen, tidak memiliki kompetensi yang baik dalam mendidik dan mengajar anak didik, tidak memiliki ketrampilan secara profesional antara lain; memiliki kualifikasi secara minimum dan sertifikasi pendidikan yang dibutuhkan sehingga guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dan menjalankan fungsi utama secara efektif dan efisien, guru Kristen tidak melakukan peran dan tanggung jawabnya sebagai guru Kristen, sehingga dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, cerdas, dewasa, kreatif, mandiri dan

menjadi warga Negara Indonesia yang bertanggung jawab. Melalui artikel ini, penulis berupaya membangun kerangka berpikir mengenai guru Kristen yang profesional

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana potret atau gambaran guru Kristen yang profesional menjadi obyek penelitian.

Data primer yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, artikel, jurnal dan pemberitaan online, serta beberapa sumber yang menyangkut topik yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualifikasi Guru Kristen

E. Mulyasa, mengatakan bahwa guru merupakan pengembang kurikulum bagi kelasnya, yang akan menterjemahkan, menjabarkan dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum peserta didik. Dalam hal ini, tugas guru tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi lebih dari itu, yaitu membelajarkan anak supaya dapat berpikir integral dan komprehensif, untuk membentuk kompetensi dan mencapai makna tinggi.¹

John C. Maxwell, mengemukakan bahwa kompetensi adalah lebih dari sekadar

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 227.

kata-kata. Kompetensi adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengatakan, merencanakan dan melakukan dengan sedemikian rupa sehingga orang lain mengetahui cara dan mengetahui keinginan untuk menjadi pengikut.²

Harianto GP, menjelaskan untuk menjadi pendidik Kristen, ada persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan pendidik umum tentu tidak sama dengan pendidik Kristen. Persyaratan pendidik umum harus dimiliki pendidik Kristen, tetapi persyaratan yang dimiliki pendidik Kristen tidak dimiliki pendidik umum. Persyaratan yang dimiliki pendidik Kristen dan tidak dimiliki pendidik umum adalah mengenai kerohanian, serta persyaratan iman Kristen. Supaya dapat mengajar lebih efektif, ada persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik Kristen yaitu persyaratan profesional dan persyaratan rohani. Persyaratan secara profesional meliputi keteladanan (melakukan yang diajarkan dan menguasai hal yang dikerjakan), layanan yang khas (manfaatnya lebih nyata), serta diakui masyarakat dan pemerintah. Selain itu, juga persyaratan administratif akademik dan keterampilan teknik mengajar. Sedangkan persyaratan rohani seorang guru Kristen antara lain: lahir baru, dewasa rohani, serta berpegang pada Alkitab

sebagai sumber utama pengajarannya. Dengan demikian, seorang pendidik (guru) Kristen harus memiliki keseimbangan antara persyaratan profesional dan persyaratan rohani.³

Beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang guru Kristen menurut E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, antara lain sebagai berikut:

1. Seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani. Perlu sekali guru secara pribadi mengenal Tuhan Yesus. Batin seorang guru harus dijamah dan diterangi oleh Roh Kudus.
2. Seorang guru harus mempunyai hasrat sejati menyampaikan injil kepada sesama manusia. Harus ada dorongan yang kuat untuk mengantar orang lain kepada Yesus Kristus.
3. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi iman Kristen. Harus mengenal Alkitab dengan baik. Untuk itu seorang guru perlu dididik dan dilatih sebelum mengajar orang lain.
4. Seorang guru perlu mengetahui cara iman bertumbuh dalam batin manusia dan bagaimana iman itu berkembang dalam seluruh hidup orang percaya itu.
5. Seorang guru harus menunjukkan kesetiaan yang sungguh kepada gereja.

²John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of A leader*, ed. Lyndon Saputra (Batam: Interaksara, 2001),147.

³ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 14.

Guru harus rajin mengambil bagian dalam kebaktian dan gereja umumnya, dan jangan hanya menaruh minat terhadap tugas saja.

6. Dan akhirnya seorang guru harus memunyai pribadi yang jujur dan bermutu tinggi.⁴

Karakteristik kepemimpinan/guru yang baik memiliki 3 katagori yaitu kualitas karakter personal, kualitas interaksi/hubungan, kualitas organisasional atau manajerial.⁵

Sehubungan dengan beberapa persyaratan yang harus dimiliki seorang guru tersebut di atas, sebaiknya guru menyadari bahwa seharusnya segala pengajaran diarahkan kepada rencana dan tujuan Allah bagi setiap murid. Setiap murid harus mengenal Allah sebagai pencipta dan Tuhan, Allah merupakan yang awal dan yang akhir bagi kehidupan manusia dan dunia. Murid-murid harus mengenal Allah secara pribadi dan diperdamaikan dengan Allah, mengenal cinta kasih Allah dengan mengaruniakan Kristus Anak-Nya sebagai penebus dosa manusia. Allah memimpin dan berdaulat atas seluruh kehidupan para murid. Guru juga harus berusaha untuk mempertemukan para muridnya dengan Tuhan Yesus secara pribadi untuk menerima-Nya sebagai Tuhan dan

Juruselamat, sehingga para murid menyerahkan sepenuhnya iman, kasih dan harapan mereka kepada Anak Allah yang tunggal itu.

Murid-murid perlu mengenal Tuhan Yesus sebagai Gembala yang baik, Guru yang Agung, Teladan dan Tabib yang Besar dan terlebih pula sebagai Sahabat yang setia, sebagai Penebus dan Pembebas, yang taat dan rela menderita sengsara sampai mati di kayu salib dan bangkit guna keselamatan dunia, naik ke Surga dan akhirnya sebagai Raja yang kini memerintah di sebelah kanan Bapa-Nya di Surga dan yang akan datang kembali selaku Hakim atas segala bangsa. Hendaknya guru dalam setiap pengajaran diarahkan juga kepada pengenalan dan pengalaman murid akan Roh Kudus. Hidup rohani murid-murid harus berkembang dan berbuah banyak, seperti ranting yang melekat pada pokok anggur, hidup dikuasai dan disuburkan oleh Roh Bapa dan Anak itu, yang bekerja di dalam batin para murid.

Di samping itu, guru Kristen sebaiknya juga memerhatikan prinsip-prinsip Alkitab tentang pengajaran dan pembelajaran. Edward dan Frances Simpson dalam makalahnya *Principle of Biblical Teaching and Learning* yang disunting Werner C. Graendorf dalam bukunya *Introduction*

⁴ Homrighausen & Enklaar. Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012) 165-166.

⁵ Gordon B. Brown, *Menuntun Para Guru Mencapai Keunggulan: Supervisi Pengajaran di*

Sekolah Kristen, terj. Widowati (Surabaya: Association of Christian School International Indonesia, 2009), 75.

Christian Education, kemudian dikutip Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya yang berjudul *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, mengemukakan sepuluh hukum pengajaran dan pembelajaran sebagai berikut;

1. Kebergantungan Pada Karya Roh Kudus.

Segala tulisan (Alkitab) yang diwahyukan (*inspiration*) oleh Roh Kudus, bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Maka dalam proses pengajaran dan pembelajaran para pengajar dan pelajar yang ingin memahami Alkitab secara benar harus memohon penerangan (*illumination*) Roh Kudus. Roh Kudus adalah pengajar yang sesungguhnya (Yohanes 14:26), Roh Kudus tidak hanya membimbing untuk memahami kebenaran tetapi juga disebut sebagai Roh Kebenaran (Yohanes 16:13).⁶ Kebergantungan seorang guru sangat mutlak dengan memberi diri dipimpin oleh Roh Kudus sehingga dapat menghasilkan atau berbuah banyak (Yohanes 15:5), yaitu buah Roh; kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.

Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.(Galatia 5:22-23).

2. Keteladanan Pengajaran/Guru Kristen
- Seorang guru Kristen bukan hanya dituntut memiliki kinerja dan kompetensi yang baik dalam mendidik dan mengajar anak didik, tetapi yang utama yaitu mengetahui/ menerima kebenaran dan menerapkan kebenaran itu dalam kehidupan guru sehingga menjadi model, teladan bagi anak-didik. Keteladanan guru Kristen merupakan syarat mutlak dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kepada Timotius yang disertai tugas mengajar jemaat Efesus, rasul Paulus mengatakan: Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu. (1 Timotius 4:12). Ada dua faktor utama bagi seorang pendidik untuk menjadi efektif dalam pengajaran, yaitu (1) kebergantungan pada kuasa Roh Kudus dan (2) kesucian hidup yang menjadi keteladanan dalam perbuatan.⁷
3. Mengetahui Kebenaran
- Yesus Kristus berkata Akulah jalan, kebenaran dan hidup (Yoh.14:6). Seorang pendidik Kristen harus

⁶ Paulus Lilik Kristianto, *Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi 2006), 19

⁷ Ibid, 20

mengetahui atau memiliki pengertian tentang kebenaran dan mencarinya dalam Tuhan Yesus Kristus karena didalam Yesus Kristus tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan (Kolose 2:3). Kebenaran yang tertinggi menunjukkan bahwa seseorang akan dibenarkan Allah kalau seseorang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat pribadi. Pada saat itulah seseorang dibenarkan oleh Allah bukan karena perbuatan tetapi oleh iman karena kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus, Orang yang sudah dibenarkan oleh Allah telah mengalami lahir baru atau menjadi ciptaan baru untuk melakukan pekerjaan baik (Efesus 2:8-10).⁸ Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, pendidik dan anak didik yang sudah lahir baru menjalani hidupnya dalam terang kebenaran firman Tuhan. Alkitab menjadi standard kebenaran, sebagai pelita dan terang bagi jalan kehidupan (Mazmur 119:105).

4. Menerapkan Kebenaran Dalam Kehidupan

Kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas seorang pendidik. Kualitas pendidik tidak ditentukan oleh kepandaian dalam menyampaikan berita tentang kebenaran, tetapi ditentukan oleh penerapan kebenaran dalam

kehidupan.⁹ Pendidik harus meneladani Kristus supaya menjadi teladan bagi anak didik seperti Rasul Paulus berkata kepada jemaat Korintus; jadilah pengikutku sama seperti aku juga mengikut Kristus (1 Korintus 11:1). Marion Lawrence mengemukakan bahwa guru yang ideal haruslah memenuhi syarat-syarat berikut ini, yaitu pikiran guru dicurahkan untuk mempersiapkan pengajaran, jiwa guru dicurahkan untuk menyajikan pengajaran, hidup guru harus menjadi teladan.

5. Hubungan Dalam Kasih

Allah adalah Kasih, jika kita saling mengasihi Allah tetap di dalam kita (1 Yoh.4:16), seorang pendidik haruslah seorang yang pernah mengalami jamahan Kasih Kristus dan yang dapat memerlihatkan kasih Kristus kepada anak didik. Pendidik yang sudah mengalami dan dipenuhi Kasih Kristus akan dapat mengasihi anak didik supaya mereka juga mengalami jamahan Kasih Kristus seperti yang telah dialami pendidik. Tuhan Yesus memberikan perintah baru, yaitu supaya saling mengasihi, dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi (Yohanes 13:34-35).¹⁰ Supaya dapat tetap tinggal di dalam

⁸ Ibid, 21

⁹ Ibid, 21

¹⁰ Ibid, 22

kasih Kristus yaitu dengan menuruti perintah-Nya (Yohanes 15:10). Seorang guru Kristen menunjukkan kasih dan hormat kepada anak-didik karena anak-anak adalah ciptaan Allah yang berharga, dikasihi Allah dan yang mempunyai Kerajaan Surga (Matius 19:14).

6. Metode yang Digunakan Guru Kristen

Seorang pendidik harus dapat memilih metode yang paling tepat untuk memperoleh perhatian, membangkitkan dan memertahankan minat murid. Seseorang dapat belajar dengan baik kalau melalui pengalaman, pekerjaan dan partisipasi. Segitiga pengajaran dan pembelajaran yang efektif, menggambarkan bagaimana murid dapat menerima pengajaran secara efektif yaitu apabila setiap metode yang digunakan pendidik dapat membangkitkan perhatian para murid untuk mendengar, melihat, mengatakan dan mengerjakan apa yang diajarkan.¹¹

7. Komunikasi yang Jelas

Para pendidik harus dapat menggunakan kata-kata dan konsep-konsep yang dapat dimengerti dengan jelas oleh para murid. Untuk melancarkan komunikasi yang jelas sehingga mempermudah pencapaian tujuan pendidik diperlukan beberapa panduan adalah:

- a) Hindari kata-kata teknis yang sulit jika ada kata-kata yang mudah.
- b) Perjelas kata-kata sederhana sehingga menghindari kesalahpahaman.
- c) Tenangkan pikiran supaya pesan dapat diterima.
- d) Gunakan pendekatan dengan panca indera jika ingin memerjelas ajaran
- e) Pertanyaan-pertanyaan dapat menjadi alat yang efektif jika pengajar mengharapkan pengertian yang lebih dalam.
- f) Pertanyaan-pertanyaan diperlukan untuk membangkitkan ide-ide dan membantu para murid menerapkan pelajaran dalam hidup.
- g) Utamakan untuk memperoleh umpan balik dari para murid.¹²

8. Pola Peningkatan

Merupakan prinsip yang menghubungkan gagasan baru dengan gagasan sebelumnya atau lama. Sesuatu yang belum diketahui harus diterangkan dari sesuatu yang telah diketahui. Pendidik harus mengganti pelajaran yang sudah diberikan ke pelajaran yang belum diberikan dengan sederhana, mudah, dan wajar.¹³ Pentingnya pendidik untuk menyesuaikan ajarannya dengan pola bertingkat dalam membimbing para murid sehingga berkembang dari anak-anak, orang-

¹¹ Ibid, 23

¹² Ibid, 23

¹³ Ibid, 24

orang muda dan menuju kedewasaan (bapa-bapa), kebenaran yang tertulis dalam 1Yohanes 2:14. Peningkatan haruslah dengan langkah-langkah kecil sehingga alur pikiran dapat diikuti peserta didik, pelajaran diberikan secara bertahap dengan jelas dan dengan penuh kesabaran. Peserta didik jangan diberikan materi pelajaran terlalu banyak dan terlalu cepat.

9. Sukacita Menemukan

Seorang pendidik harus mendorong murid bukan hanya sebagai pendengar saja tapi untuk menemukan sendiri. Menemukan kebenaran memerlukan persiapan-persiapan guru dan murid. Persiapan guru adalah terpusat pada kebutuhan murid, memilih metode, melibatkan murid dalam berpartisipasi, menghubungkan firman Tuhan, aplikasi dan evaluasi. Persiapan yang diperlukan murid adalah menghubungkan antara pelajaran dan kebutuhan, mempelajari dan meneliti Alkitab untuk menemukan solusi terhadap persoalan, keinginan dan kebutuhan pribadi.¹⁴ Proses tersebut disebut Sukacita Menemukan, karena ada sukacita khusus saat menemukan jawaban yang memuaskan. Seorang pendidik harus menghasilkan tanggapan yang lebih mendalam daripada pengetahuan yang diterima pikiran para murid. Allah turut bekerja dalam segala

sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi yang mengasihi Dia (Roma 8:28). Pada waktu murid mengalami persoalan/ hal yang tidak menyenangkan dan memahami kebenaran ini dengan berespon baik sehingga pada akhirnya menemukan kebaikan Allah, dan hal itu mendatangkan sukacita.

10. Hidup Sebagai Pelaku Firman

Guru sebagai pendidik harus mempraktekkan kebenaran dalam hidupnya dan wajib menolong para didik dalam menerapkan kebenaran yang diterima dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri kamu sendiri. (Yakobus 1:22). Guru Kristen memakai Alkitab sebagai dasar dan sumber pengajaran dan mendorong para didik untuk dapat menerapkannya dengan tujuan agar para murid menjadi seperti Kristus, menjadi murid yang dewasa dan dapat memuridkan yang lain.

Guru Kristen Profesional

Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

¹⁴ Ibid, 24

¹⁵ Ibid, 26

keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁶ Guru Profesional memiliki kompetensi yang meliputi; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁷

Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Peningkatan status dan kemampuan praktis ini harus sejalan dengan tuntutan tugas yang diemban sebagai guru.¹⁸

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Diperlukan orang-orang yang ahli di bidangnya agar dapat berperan secara maksimal. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas. Ada beberapa langkah strategis yang harus dilakukan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru antara lain sebagai berikut :

1. Sertifikasi Sebagai Sebuah Saran

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui sertifikasi sebagai sebuah proses ilmiah yang memerlukan pertanggungjawaban moral dan akademis. Dalam isu sertifikasi tercermin adanya suatu uji kelayakan dan kepatutan yang harus dijalani seseorang, terhadap kriteria-kriteria yang secara ideal telah ditetapkan. Sertifikasi bagi para Guru dan Dosen merupakan amanah dari UU Sistem Pendidikan Nasional kita (pasal 42) yang mewajibkan setiap tenaga pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar yang dimilikinya. Singkatnya adalah, sertifikasi dibutuhkan untuk mempertegas standar kompetensi yang harus dimiliki para guru dan dosen sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.

2. Perlunya Perubahan Paradigma

Faktor lain yang harus dilakukan dalam mencapai profesionalisme guru adalah, perlunya perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar. Anak didik tidak lagi ditempatkan sekedar sebagai obyek pembelajaran tetapi harus berperan dan diperankan sebagai subyek. Sang guru tidak lagi sebagai instruktur yang harus memosisikan diri

¹⁶ Weinata Sairin, *Himpunan*, 68.

¹⁷ *Ibid.*, 173.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) 104-105.

lebih tinggi dari anak didik, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator atau konsultator yang bersifat saling melengkapi. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inisiatif secara dinamis dalam suasana yang demokratis. Dengan demikian proses belajar mengajar akan dilihat sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan, sehingga tidak terpaku pada aspek-aspek yang bersifat formal, ideal maupun verbal. Oleh sebab itu, output dari pendidikan tidak hanya sekedar mencapai IQ (*Intelegensia Quates*), tetapi mencakup pula EQ (*Emotional Quotes*) dan SQ (*Spiritual Quotes*).¹⁹

Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utama secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁰

Menurut B.S. Sidjabat, pemahaman

utama mengenai peserta didik yang perlu dimiliki dan terus ditingkatkan guru adalah tentang kedudukan anak sebagai makhluk religius. Dengan demikian, guru dalam perspektif pendidikan Kristen harus yakin bahwa peserta didik bukan saja sebagai makhluk biologis, psikologis dan kultural, melainkan juga terutama sebagai makhluk religius. Ini sesuai dengan penjelasan Alkitab bahwa Allah adalah Roh (Yoh.4:24a) dan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27).²¹

Menurut Martinis Yamin dan Maisah (2007), Guru Profesional dan Bermutu adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu.²²

KESIMPULAN

Dilihat dari segi kebutuhan peserta didik, guru terpanggil untuk menjalankan sejumlah peran penting baik individual maupun sosial. Tugas guru banyak tidak terbatas hanya mengajar saja.

Berdasarkan UU Guru dan Dosen No.14

¹⁹ Daryanto, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta, Penerbit Gava Media, 2013),5 -6.

²⁰ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group,2011), 83.

²¹ B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru yang Profesional*, 52.

²² Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*. (Jakarta: Gaung Persada GP Press, 2010), 28.

Tahun 2005 (Bab 1, Pasal 1, ayat 1), misalnya menegaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³ Nurul Zuriah mengatakan bahwa pentingnya tugas dan peran profesionalisme guru dalam reformasi pendidikan juga perlu dijadikan acuan untuk perbaikan kualitas pendidikan di depan. Reformasi pendidikan merupakan respons terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang.²⁴

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto, Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional. Yogyakarta, Penerbit Gava Media, 2013

E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

John C. Maxwell, The 21 Indispensable Qualities of A leader, ed. Lyndon Saputra. Batam: Interaksara, 2001

Gordon B. Brown, Menuntun Para Guru Mencapai Keunggulan: Supervisi Pengajaran di Sekolah Kristen, terj. Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: Andi, 2012

Homrighausen & Enklaar. Pendidikan Agama Kristen. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012

Martinis Yamin dan Maisah, Standarisasi Kinerja Guru. Jakarta: Gaung Persada GP Press, 2010

Nurul Zuriah, Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi

Paulus Lilik Kristianto, Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta: Penerbit Andi 2006

Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik. Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Sidjabat, Mengajar Secara Profesional. Bandung; Yayasan Kalam Hidup, 2009

Sudarwan Danim, Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

Widowati. Surabaya: Association of Christian School International Indonesia, 2009

²³ Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung; Yayasan Kalam Hidup, 2009), 101.

²⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas*

Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 109.

